

**PENGARUH DEPRIVASI RELATIF DAN MEMORI KOLEKTIF TRAUMATIK
TENTANG RUSIA DALAM MEMICU EUROMAIDAN DI UKRAINA PADA
NOVEMBER 2013-FEBRUARI 2014**

Muhammad Faisal Javier Anwar
Departemen Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
E-mail: muhfaisal1107@gmail.com

ABSTRAK

Keputusan Pemerintah Ukraina di bawah Viktor Yanukovich menolak penandatanganan Association Agreement (AA) mengundang protes besar-besaran masyarakat Ukraina sejak November 2013 hingga Februari 2014, yang kemudian dikenal dengan Euromaidan. Keputusan Pemerintah Ukraina saat itu sebenarnya lebih rasional secara untung-rugi. Rencana Ukraina menandatangani AA menimbulkan kemarahan Rusia, yang kemudian memberi sanksi dagang kepada Ukraina, yang sangat bergantung pada Rusia, yang kemudian memperparah krisis ekonomi Ukraina. Tidak hanya itu, tawaran bantuan dari Rusia untuk mengatasi krisis ekonomi juga lebih menguntungkan dibanding tawaran bantuan dari UE dan IMF yang secara nominal lebih sedikit dan mewajibkan penyesuaian struktural. Tentu keinginan masyarakat Ukraina tersebut menjadi anomali, ketika perekonomian mereka sangat bergantung pada Rusia, namun mereka tetap menginginkan penandatanganan AA, yang berarti beralih ke UE. Peneliti berargumentasi bahwa keinginan masyarakat tidak hanya didasari persoalan material berupa kondisi deprivasi relatif, namun juga memori kolektif traumatik tentang Rusia, sehingga masyarakat ingin lepas dari hegemoni Rusia. Diskursus kubu Maidan menunjukkan bahwa adanya oposisi biner konstruksi identitas Eropa atau Rusia dalam upaya lepas dari Rusia. Identitas Eropa dipandang dengan atribut positif dan harus digapai oleh masyarakat Ukraina, sedangkan identitas Rusia memiliki atribut negatif, dan masyarakat Ukraina harus meninggalkannya.

Kata kunci: Ukraina, Association Agreement, Viktor Yanukovich, Deprivasi relatif, Memori kolektif, Eropa, Rusia, Oposisi biner.

Pendahuluan

Artikel ini membahas faktor pemicu aksi Euromaidan di Ukraina tahun 2013-2014. Aksi Euromaidan tidak dapat dilepaskan dari polemik pembatalan penandatanganan Association Agreement (AA) oleh Ukraina pada November 2013. AA merupakan perjanjian kerja sama Uni Eropa (UE) dengan negara-negara non UE, yang mewajibkan negara non-UE yang terlibat dalam

perjanjian untuk menjunjung HAM dan demokrasi sebagai timbal balik dari kesempatan menikmati zona perdagangan bebas dan kerja sama non-sektor ekonomi lainnya dengan UE (Institute for Government, t.t.). Rencana perjanjian AA antara Ukraina-UE telah dimulai setahun sebelumnya, yakni pada 30 Maret 2012 (Gumeniuk et al, 2012: 2). Namun, rencana tersebut batal setelah parlemen Ukraina gagal meloloskan mosi yang berisikan rekomendasi kepada Presiden Viktor Yanukovych untuk membebaskan mantan Perdana Menteri Yulia Tymoshenko dari penjara dan mengizinkannya berobat ke Jerman (Aljazeera, 2013a). Padahal, UE menuntut Ukraina agar Tymoshenko dibebaskan sebagai salah satu persyaratan pra-penandatanganan AA.

Euromaidan pecah pada 21 November 2013 malam ketika sekitar 1.000-2.000 orang berkumpul di alun-alun Nezalezhnosti, Kiev, berunjuk rasa menentang keputusan pemerintah Ukraina yang menunda penandatanganan AA (Brennan, 2019). Pada hari yang sama sebelum unjuk rasa berlangsung, Perdana Menteri Mykola Azarov memang mengeluarkan dekrit penundaan penandatanganan AA. Dekrit tersebut dikeluarkan dengan alasan memastikan keamanan nasional Ukraina, dan juga keberatan atas prasyarat pinjaman yang ditawarkan IMF dan UE untuk menyelesaikan krisis ekonomi Ukraina (Herszenhorn, 2013).

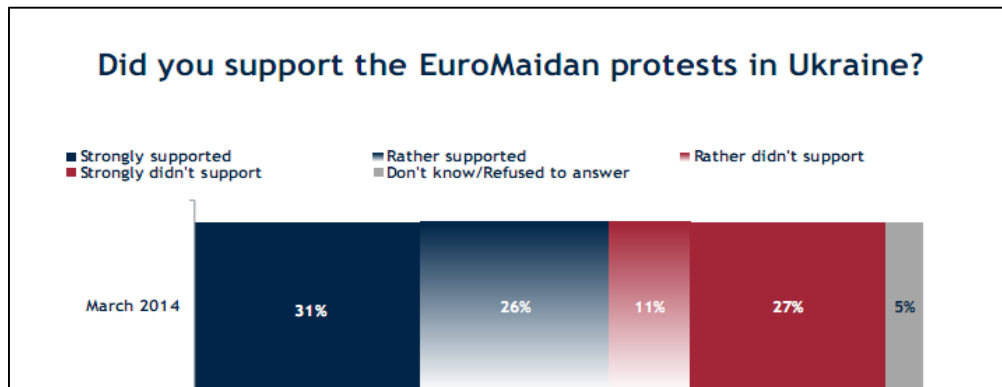
Di sisi lain, pemerintah Ukraina mengakui langkah tersebut juga disebabkan tekanan dari Rusia untuk tidak menandatangani AA (Aljazeera, 2013b). Selain itu, Deputy Perdana Menteri Yuriy Boiko dalam wawancaranya dengan Interfax (2013a), menyebut bahwa penundaan akan berlaku sampai ditemukannya solusi atas dilema yang dihadapi Ukraina, dan hitung-hitungan perdagangan dengan UE dapat mengganti kerugian akibat penurunan jumlah produksi industri dan memburuknya hubungan dagang dengan negara-negara Commonwealth of Independent States (CIS). Jika tidak, krisis ekonomi parah yang dialami Ukraina akan berlanjut. Pada akhirnya, Yanukovych yang hadir pada Pertemuan Vilnius mengumumkan Ukraina menolak untuk menandatangani AA, walaupun ia mengaku masih berniat menandatangani asalkan ada beberapa poin kesepakatan yang harus dihilangkan (BBC, 2013).

Kemarahan demonstran pun semakin meluap setelah Presiden Viktor Yanukovych menyepakati perjanjian dengan Presiden Rusia Vladimir Putin bahwa Rusia bersedia memberi bantuan sebesar 15 miliar dollar AS dan menurunkan harga gas untuk Ukraina pada 17 Desember (CNBC, 2013). Salah satu pemimpin oposisi, Vitali Klitschko mengecam perjanjian tersebut dan menyebut bahwa

Yanukovych telah mengkhianati kepentingan nasional dan kemerdekaan Ukraina (The Irish Times, 2013). Setelah serangkaian gejolak kekerasan dan politik, akhirnya pada Februari 2014 Yanukovych kemudian kabur ke Rusia, dan pemerintahan koalisi pun sepakat untuk mengadakan pemilu baru pada Mei 2014 (Yuhana, 2014). Presiden Ukraina terpilih pada Mei 2014, Petro Poroshenko akhirnya menandatangani AA pada Juni 2014, namun kesepakatan tersebut baru berlaku penuh pada Agustus 2017 (Jozwiak, 2017).

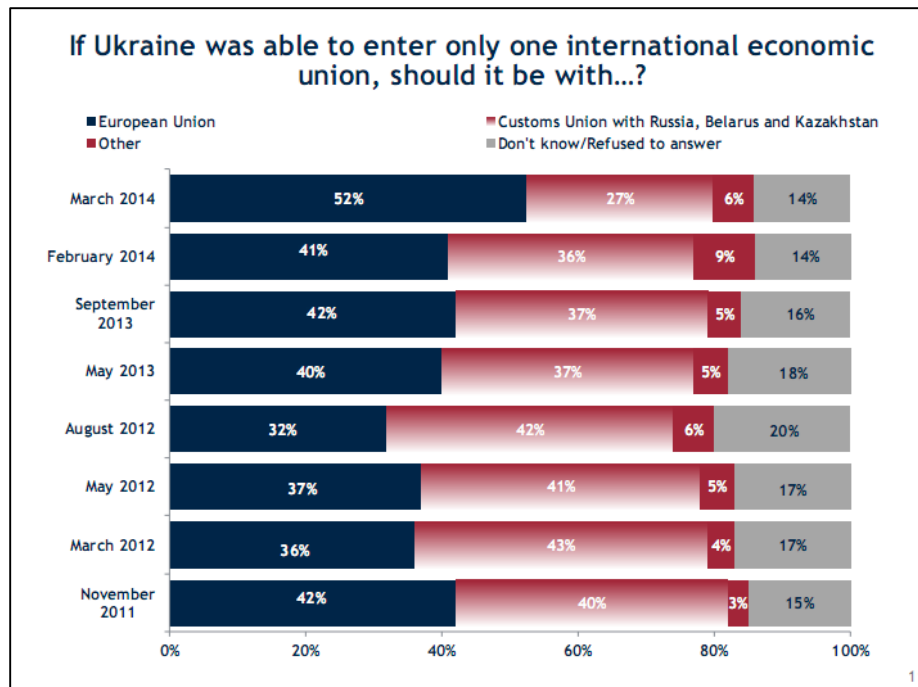
Mayoritas suara publik Ukraina mendukung gerakan Euromaidan serta pesan yang disampaikan oleh gerakan tersebut. Berdasarkan hasil survei yang ditunjukkan dalam grafik di bawah, 57 persen penduduk Ukraina mendukung gerakan demonstrasi Euromaidan. Dalam survei yang sama dan bulan yang sama, juga disebutkan bahwa 52 persen penduduk Ukraina pun lebih memilih bergabung dengan UE. Sedangkan di sisi lain hanya terdapat 27 persen responden yang memilih Ukraina bergabung dengan Customs Union (CU) yang beranggotakan Rusia, Belarusia, dan Kazakhshtan.

Dukungan terhadap Euromaidan pada Maret 2014



International Republican Institute (2014: 100)

Survei Pilihan Publik Ukraina terhadap Opsi Integrasi Ekonomi



International Republican Institute (2014: 11)

Pada awalnya aksi Euromaidan memang muncul untuk menuntut pemerintah Ukraina menandatangani AA, sebagai respon atas keputusan pemerintah yang justru malah menundanya. Nadia Diuk (2014) menyebut bahwa penandatanganan AA menandai langkah krusial Ukraina melepaskan diri dari orientasi yang condong terhadap Rusia dan negara-negara tetangga di sebelah timur selama berabad-abad lamanya. Dalam perkembangannya, aksi Euromaidan tidak berhenti di tuntutan awal, namun mulai menyelipkan beberapa tuntutan lainnya, antara lain: 1) protes terhadap aksi penganiayaan yang menimpa jurnalis kritis Tetyana Chornovol, yang dicurigai dilakukan agen pemerintah; 2) protes terhadap praktik korupsi keluarga Yanukovych dan para oligarkinya, yang dinilai telah merugikan negara.

Terlepas dari tuntutan Euromaidan yang semakin meluas, namun terlihat adanya gap antara keinginan masyarakat dan kebijakan pemerintah terkait wacana integrasi regional. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Yanukovych memang memutuskan untuk mengambil bantuan ekonomi dari Rusia untuk mengatasi krisis ekonomi yang melanda Ukraina. Dengan bantuan pinjaman sebesar 15 miliar dollar AS, dengan tiga hingga lima miliar dibayar di muka, dan juga potongan sepertiga harga gas, maka bantuan yang ditawarkan oleh Rusia pun lebih besar dibanding UE, yang hanya menawarkan bantuan sebesar 610 juta euro (838 juta dollar AS). Belum lagi

persyaratan IMF yang memberatkan Ukraina seperti kewajiban untuk lebih mengencangkan fleksibilitas pertukaran suku bunga, dan menghapus subsidi gas domestik (Baker, 2013), sedangkan Rusia tidak memberi persyaratan-persyaratan struktural yang memberatkan Ukraina.

Tidak hanya bantuan, namun sebagai partner utama perdagangan Ukraina, Rusia berpengaruh besar bagi perekonomian Ukraina. Rusia merupakan partner dagang terbesar Ukraina pada tahun 2013. Kebijakan Rusia yang menghalangi arus barang Ukraina menuju Rusia dan negara-negara CIS merupakan salah satu upaya Rusia untuk mencegah Ukraina menandatangani AA. Perang dagang Rusia tersebut pun membuat nilai ekspor Ukraina pun turun sebesar 1,5 miliar dollar AS (Interfax, 2013b).

Lima Negara Tujuan Utama Ekspor Ukraina Tahun 2013

No	Negara	Nilai	Persentase
1	Rusia	US\$ 15,077 million	23.81 %
2	Turki	US\$ 3,806 million	6.01 %
3	China	US\$ 2,727 million	4.31 %
4	Mesir	US\$ 2,721 million	4.30 %
5	Polandia	US\$ 2,548 million	4.02 %

World Integrated Trade Solution (t.t.)

Lima Negara Importir Terbesar di Ukraina Tahun 2013

No	Negara	Nilai	Persentase
1	Rusia	US\$ 23,244 million	30.19 %.
2	China	US\$ 7,903 million	10.27 %
3	Jerman	US\$ 6,773 million	8.80 %
4	Polandia	US\$ 4,074 million	5.29 %
5	Belarusia	US\$ 3,605 million	4.68 %

World Integrated Trade Solution (t.t.)

Nicolai Petro (2016) menambahkan, sesungguhnya keberlangsungan ekonomi Ukraina bergantung pada Rusia, bukan Barat. Perdagangan dengan Rusia jauh lebih menguntungkan dibanding dengan

Eropa. Petro mencontohkannya dengan harga gas yang dibeli oleh Ukraina pada 2016 dari Eropa yang lebih mahal 40 persen, industri penerbangan dan pertahanan yang kehilangan 80 persen pendapatannya sejak kontrak perdagangan dengan Rusia putus pada 2014, dan ketatnya aturan yang dikenakan oleh Uni Eropa bagi produk-produk Ukraina yang akan masuk ke pasar Eropa. Molchanov (2016: 1) pun sependapat dengan Petro. Baginya, Ukraina justru lebih untung bergabung dengan CU dalam jangka pendek. Bergabung zona perdagangan bebas UE dikhawatirkan semakin meningkatkan kerapuhan ekonomi, dan mempercepat penurunan industri domestik. Sedangkan dalam jangka panjangnya, walaupun membutuhkan waktu lama, namun modernisasi dalam CU tidak seberat konsekuensi yang ditimbulkan ratifikasi kebijakan perdagangan bebas UE. Peneliti kemudian berusaha menguak penyebab gap yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah dalam peristiwa Euromaidan.

Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan faktor pendorong munculnya gerakan Euromaidan, peneliti terlebih dahulu menelaah faktor material di baliknya melalui teori deprivasi relatif yang dicetuskan oleh Ted Robert Gurr (1970). Gurr (1970: 24) mendefinisikan deprivasi relatif sebagai persepsi aktor terhadap perbedaan yang muncul antara nilai yang diekspektasikan dengan kemampuan untuk meraihnya. Ketika intensitas atau tingkat ekspektasi meningkat tanpa disertai peningkatan kemampuan untuk mencapai ekspektasi, maka ketidakpuasan akan meningkat (Gurr, 1970: 125).

Mengutip John Dollard, Gurr (1970: 33) meyakini bahwa keadaan frustrasi selalu memicu terjadinya kekerasan. Manusia akan merasa terdeprivasi ketika mereka mengetahui adanya kesenjangan antara nilai yang diinginkan dan apa yang harus mereka lakukan. Ketika mereka memahami simbol-simbol kekerasan, dan di saat bersamaan kemarahan mereka telah berada di titik puncak, maka manusia akan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk melakukan kekerasan. Singkatnya, ketika rasa frustrasi dirasakan dalam waktu yang lama, dapat memunculkan potensi terjadinya agresi (Gurr, 1970: 36-37).

Namun, deprivasi relatif sendiri tidak cukup untuk memberi ancaman yang signifikan terhadap keamanan negara. Oleh sebab itu, perasaan deprivasi harus dipolitisasi (Saleh, 2013: 167-168). Politisasi ketidakpuasan juga didukung oleh karakteristik rezim politik yang berkuasa. Ketika kekuasaan dan sumber daya terpusat pada satu lembaga politik tertentu, maka kekerasan pun

diorganisir dan difokuskan pada lembaga tersebut, seperti dicontohkan Gurr (1970: 181) ialah organisir dan fokus kekerasan terhadap lembaga eksekutif. Tidak hanya itu, Gurr (2011) melihat bahwa hal abstrak seperti identitas merupakan hal sentral dalam memahami bagaimana suatu kelompok merasakan ketidakadilan. Gurr juga menekankan, ketika penggunaan kekerasan oleh pemerintah mencapai tingkat maksimum, dapat menimbulkan potensi kemarahan semakin membesar pula (1970: 274).

Instrumen yang dapat menumbuhkan perasaan ketidakadilan tersebut ialah penggunaan identitas. Salah satu sumber identitas ialah memori kolektif. Duncan Bell (2006: 2) mendefinisikan memori kolektif sebagai persepsi bersama tentang masa lalu, yang menghubungkan masa lalu, saat ini, dan masa depan dalam narasi sederhana suatu kelompok. Oleh karenanya, memori kolektif berfungsi menghadirkan masa lalu atau setidaknya gambaran-gambaran selektif masa lalu suatu kelompok dalam masa sekarang. Masa lalu yang tersimpan dan masih diingat membantu menjelaskan identitas seseorang dan apa yang mereka perjuangkan, yang menghasilkan ikatan emosional, solidaritas, dan kepercayaan (Langenbacher, 2010: 22). Oleh karena itu, deprivasi relatif yang dialami oleh masyarakat hanya dapat bertransformasi menjadi perlawanan jika ia disulut oleh memori kolektif yang dimiliki oleh masyarakat.

Memori yang dapat menyulut perlawanan ialah memori traumatik. Sederhananya, dominasi memori traumatik dikarenakan kejadian buruk menimbulkan tantangan serius dan memori trauma tersebut memainkan peran signifikan dan terkadang menjadi aspek fundamental dalam membentuk persepsi, afiliasi, dan aksi politik (Bell, 2006: 5). Memori traumatik biasanya ditonjolkan melalui viktimisasi kejadian masa lampau, terutama bagi mereka bangsa yang memiliki sejarah tertindas. Heiko Pääbo menyebut bahwa viktimisasi dalam memori kolektif lebih efektif dalam memperkuat identitas nasional dibanding glorifikasi sejarah. Di sisi lain pun viktimisasi dapat menjadi dasar pemicu permusuhan suatu negara bangsa sebagai *self* terhadap *other* (Pääbo, 2011: 42). Oleh karena itu, identitas yang dihasilkan melalui narasi ketertindasan dapat menjadi alat yang ampuh untuk semakin menyulut rasa frustrasi menjadi perlawanan.

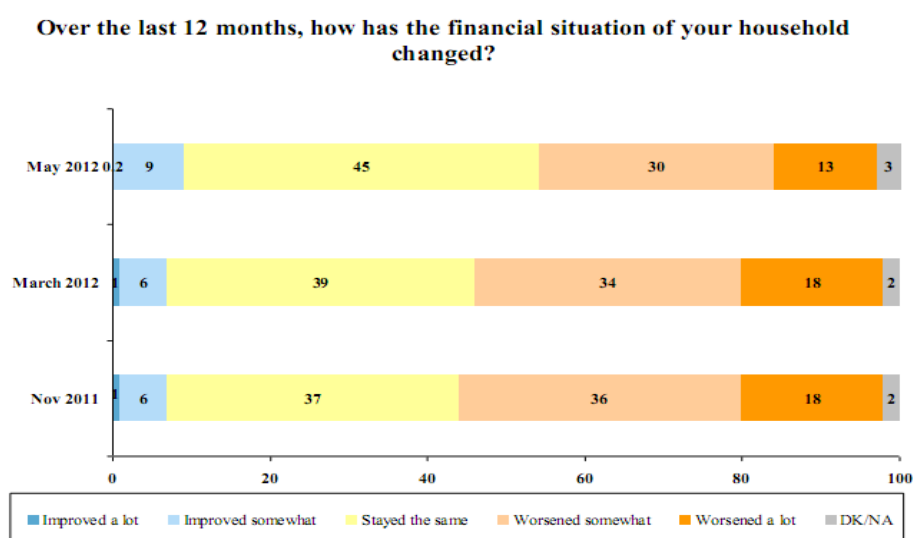
Oleh karena itu, peneliti berargumen bahwa Euromaidan yang memprotes pembatalan penandatanganan AA oleh Pemerintah Ukraina didorong oleh dua hal. Pertama, gerakan Euromaidan merupakan ajang pelampiasan frustrasi masyarakat atas buruknya kondisi

perekonomian dan kualitas hidup yang mereka alami. Namun rasa frustrasi tidak secara tunggal dapat menyulut aksi protes. Rasa frustrasi tersebut kemudian diakumulasi oleh pengalaman traumatik dan memalukan akibat memori kolektif selama era Kekaisaran Rusia dan Uni Soviet, karena peneliti juga melihat bahwa tuntutan penandatanganan AA secara parsial menggambarkan keengganan masyarakat Ukraina untuk kembali dihegemoni Rusia.

Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat dan Keinginan Bergabung UE

Survei opini publik warga Ukraina per Mei 2012 menunjukkan dominannya tren situasi keuangan rumah tangga yang stagnan. Sebanyak 45 persen responden mengaku keuangan rumah tangga mereka stagnan, meningkat enam persen dibanding Maret 2012. Namun, situasi keuangan rumah tangga yang stagnan bukan berarti menunjukkan tren stabilitas keuangan rumah tangga masyarakat Ukraina. Tren memburuknya situasi keuangan rumah tangga setahun terakhir pun tergolong tinggi, yakni 43 persen, meskipun menurun sembilan persen dibanding survei Maret 2012. Hanya 11 persen responden yang merasakan peningkatan keuangan rumah tangga, meningkat empat persen dibanding survei Maret 2012 (IRI, 2012: 5). Muncul ketidakpuasan yang tinggi di kalangan masyarakat Ukraina, khususnya di wilayah-wilayah luar ibu kota, terhadap kondisi keuangan.

Situasi Keuangan Rumah Tangga Ukraina per Mei 2012



IRI (2012: 5)

Kepuasan Kondisi Keuangan Masyarakat Ukraina pada 2012

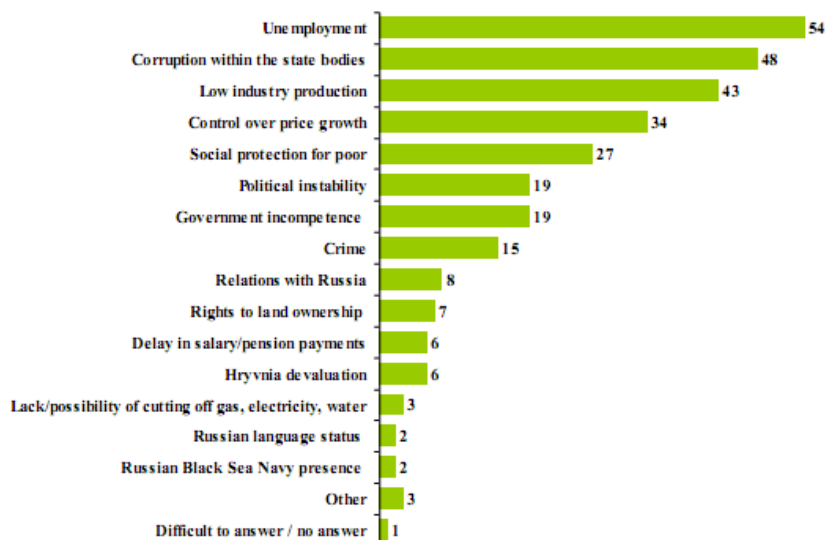
	How satisfied are you with your current financial situation? are you				
	very unsatisfied	rather unsatisfied	neither unsatisfied nor satisfied	rather satisfied	very satisfied
Novovorodolaz'ka	21.4%	32.3%	26.9%	18.8%	1.8%
Solomyansky (Kyiv)	9.7%	29.3%	39.0%	20.3%	1.7%
Zhomyanska	10.1%	36.6%	34.2%	17.9%	1.2%
Zbaraz	9.6%	33.4%	39.0%	16.9%	1.1%
Total	12.7%	32.9%	34.8%	18.5%	1.2%

Yuriy Bilan, et al (2012: 108-109)

Pengangguran, korupsi di lembaga-lembaga negara, dan rendahnya produktivitas industri masih menjadi tiga isu penting di Ukraina menurut hasil survei. Maraknya korupsi pun menjadi ganjalan utama bagi reformasi perekonomian Ukraina. Selain layanan-layanan umum, layanan kesehatan dan layanan pendidikan menjadi salah dua sektor dengan angka indeks korupsi tertinggi.

Isu-isu Utama di Ukraina per Mei 2012

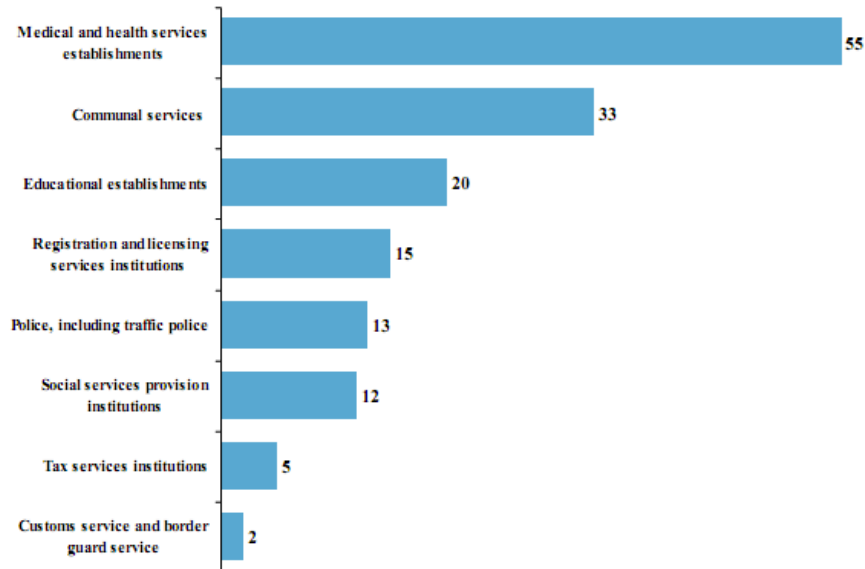
Please tell me, which three of the following issues are the most important for Ukraine?
All mentioned issues



IRI (2012: 11)

Perilaku Korupsi Layanan Publik Ukraina per Mei 2012

In the last 12 months, have you applied with a request to any of the following services?

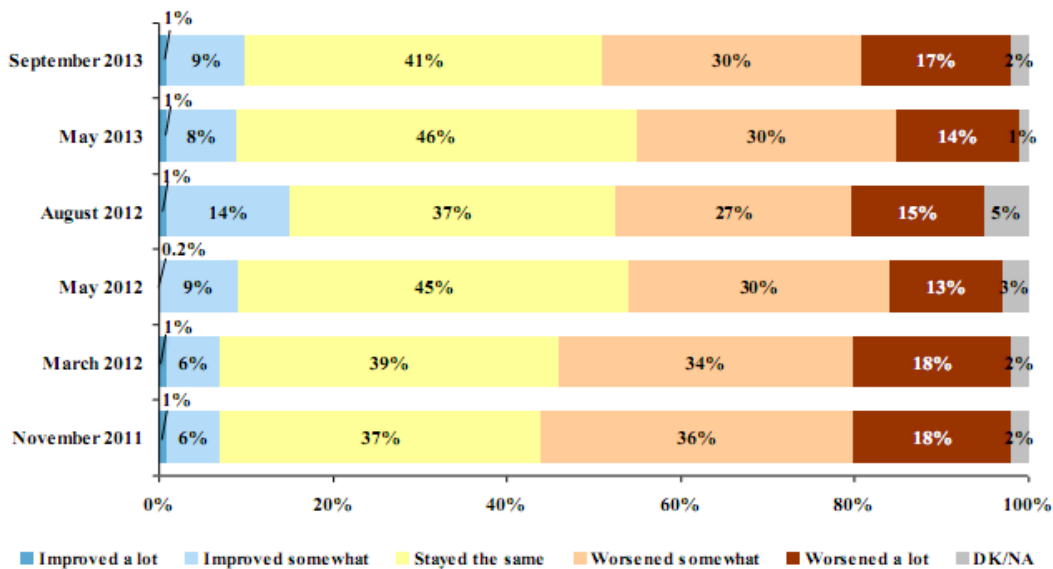


IRI (2012: 23)

Memasuki tahun 2013, kondisi buruk sosial ekonomi masih tergambar dari jawaban responden terkait kondisi keuangan rumah tangga mereka selama setahun terakhir. Sebanyak 47 persen responden menjawab bahwa kondisi keuangan rumah tangga mereka memburuk, meningkat tiga persen dari survei pada Mei 2013, dan lebih tinggi dibanding mereka dengan kondisi stagnan, yang mencapai angka 41 persen. Padahal, jumlah responden dengan keuangan rumah tangga stagnan masih lebih tinggi dengan selisih hanya dua persen pada survei pada Mei 2013. Sedangkan jumlah responden yang mengalami peningkatan kondisi keuangan hanya mencapai 10 persen (IRI, 2013: 5).

Kondisi Keuangan Rumah Tangga Ukraina per September 2013

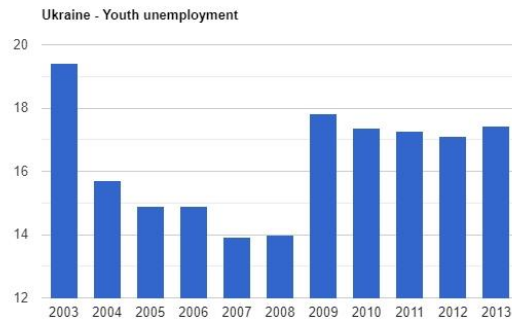
Over the last 12 months, how has the financial situation of your household changed?



IRI (2013: 5)

Kekacauan ekonomi yang dihadapi Ukraina menjelang pecahnya Euromaidan tergolong parah. Ketidakpastian perekonomian Ukraina juga digambarkan oleh tingginya angka pengangguran kaum muda usia 15-24 tahun (The Global Economy, t.t.). Sempat membaik pada tahun 2012, angka pengangguran kaum muda meningkat lagi mencapai 17,42 persen di tahun 2013. Angka tersebut hampir menyamai tingkat pengangguran kaum muda Ukraina pada 2009, ketika Ukraina mulai terdampak oleh resesi global saat itu. Selain itu, ketika pemimpin oposisi Arseniy Yatsenyuk naik menjabat Perdana Menteri Ukraina sementara pada Maret 2014, ia menyebut bahwa ekonomi Ukraina akan kolaps hingga 10 persen apabila tidak disokong bantuan internasional (BBC, 2014b).

Tingkat Pengangguran Kaum Muda Ukraina 2003-2013



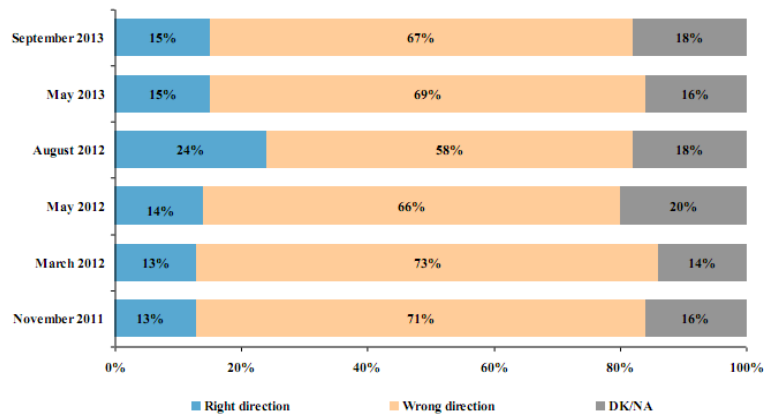
Source: TheGlobalEconomy.com, The World Bank

The Global Economy (t.t.)

Krisis sosial ekonomi yang dialami masyarakat Ukraina seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menyebabkan tingginya ketidakpuasan masyarakat. Ketidakpuasan tersebut tergambar dari hasil beberapa survei yang mengukur kondisi sosial ekonomi Ukraina. Pada Mei 2012, 66 persen responden berpendapat bahwa Ukraina sedang berada dalam kondisi buruk. Sedangkan pada survei yang sama pada September 2013, angka tersebut mencapai 67 persen. Hanya 15 persen responden yang percaya bahwa kondisi negara mereka masih baik-baik saja.

Penilaian Kondisi Ukraina November 2011-September 2013

Generally speaking, do you think that things in Ukraine are going in the right direction or wrong direction?

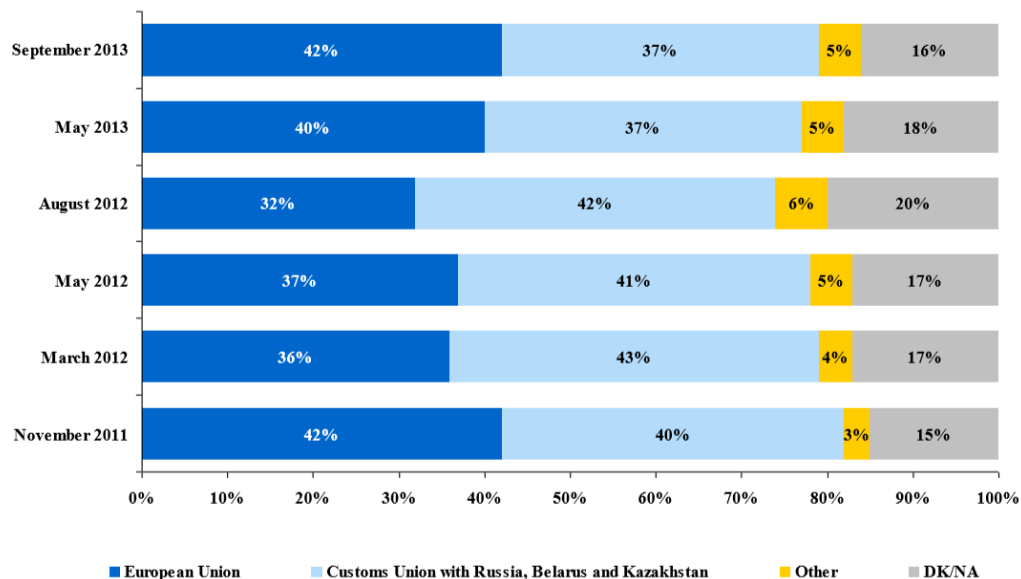


(IRI, 2013: 4)

Rasa frustrasi akibat buruknya kondisi sosial ekonomi berkorelasi dengan tingginya keinginan masyarakat Ukraina untuk bergabung dengan UE. Berdasarkan penelitian pada September 2013, keinginan masyarakat untuk bergabung UE mengalami peningkatan dari penelitian yang sama pada Mei 2013 sebesar dua persen. Antusiasme masyarakat Ukraina untuk bergabung UE memang menunjukkan tren peningkatan, setelah mencapai angka terendah pada Agustus 2012 sebesar 32 persen, kalah dominan dari antusiasme masyarakat untuk bergabung CU yang mencapai 42 persen. Tren peningkatan antusiasme bergabung UE menegaskan korelasi kondisi memburuknya sosial ekonomi dengan tingginya keinginan bergabung UE, sementara di sisi lain keinginan masyarakat untuk bergabung CU yang beranggotakan Rusia, Belarusia, dan Kazakhstan justru stagnan di angka 37 persen, sama dengan angka pada survei bulan Mei 2013 (IRI, 2013: 10). Menurut penelitian gabungan Deutsche Welle dengan IFAK pada Oktober 2013, dukungan terhadap penandatanganan AA mayoritas datang dari wilayah barat dan tengah sebesar 64 persen, sedangkan mayoritas dukungan terhadap AA mayoritas datang dari wilayah selatan dan timur sebesar 59 persen (DW, 2013).

Pilihan Kerja Sama Ekonomi Regional

If Ukraine was able to enter only one international economic union, with whom should it be?



(IRI, 2013: 10)

Korelasi antara ketidakpuasan kondisi sosial ekonomi, dorongan migrasi, serta antusiasme untuk bergabung dengan UE juga tergambar dalam laporan penelitian Franck Düvell dan Irina Lapshyna (2015). Namun, setelah berbulan-bulan negosiasi Yanukovych justru memilih tidak menandatangani AA. Keputusan Yanukovych tersebut yang semakin membuat penduduk Ukraina kecewa dan berujung pada pecahnya protes besar-besaran Euromaidan. Bagi banyak orang Ukraina, konotasi kata Eropa mempunyai makna akan layanan publik yang baik, penegakan aturan hukum, kesempatan dan stabilitas ekonomi. Hal ini diungkapkan oleh salah satu responden dari penelitian tersebut:

“The first coming to mind (when I hear the word Europe) is economic stability, good opportunities for education, job (prospects) and all for life. European level of life sounds nice!” (Responden dalam Düvell dan Lapshyna, 2015).

Identitas Ukraina dalam Hubungannya dengan Rusia

Orest Subtelny (2009: xvii) menyebut bahwa salah satu tema utama dalam sejarah bangsa Ukraina ialah kondisi tanpa negara (*statelessness*). Meskipun terdapat beberapa momen masa lampau yang menunjukkan kebesaran bangsa Ukraina dan membantah argumen *statelessness*, akan tetapi Subtelny menyebut bahwa kondisi tanpa negara menjadi titik fokus penting yang membantu bangsa Ukraina menggambarkan sejarah mereka yang luas dan kompleks. Konsep *statelessness* tersebut juga menggambarkan bagaimana viktimisasi Ukraina di hadapan Rusia dalam memori kolektifnya. Sekalipun Ukraina dan Rusia memiliki asal usul bersama sebagai bagian dari peradaban Kyivan Rus, namun empat abad kemudian, Ukraina kemudian menjadi bagian dari wilayah Kekaisaran Rusia (Dinasti Romanov).

Tidak hanya itu, Kekaisaran Rusia juga berupaya menghilangkan identitas Ukraina dengan mengasimilasikan orang-orang Ukraina dalam identitas Rusia (*Russification*). Karena Ukraina secara bahasa dan budaya mirip dengan bahasa dan budaya Rusia, maka Kekaisaran Rusia menganggap Ukraina sebagai bagian dari Rusia (Subtelny, 2008: 203). Salah satu cara peleburan identitas Ukraina ke dalam identitas Rusia ialah dengan menyebut orang-orang Ukraina sebagai ‘*Little Russian*’ (Abdelal, 2005: 106). Julukan tersebut kemudian diadopsi sebagai sebutan resmi untuk menyebut wilayah Ukraina yang dikuasai Kekaisaran Rusia dan penduduk yang

mendiaminya pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Penggunaan sebutan resmi *Little Russian* juga digunakan untuk menyebut penduduk Ukraina yang tinggal di luar wilayah Kekaisaran Rusia. Selain itu, Kekaisaran Rusia juga menerapkan represi kebudayaan terhadap kebudayaan Ukraina.

Era Uni Soviet sebenarnya masih menggambarkan hegemoni Rusia atas Ukraina. Seluruh lembaga pemerintahan yang ada pun meniru dengan apa yang ada di Rusia (Yekelchuk, 2007). Begitu pula dengan hukum yang berlaku pun merupakan hukum yang berlaku di Soviet Rusia, yang kemudian diterapkan di Ukraina. Sekalipun kelak Nikita Khrushchev menerapkan desentralisasi bagi seluruh negara anggota Uni Soviet di era kepemimpinannya, namun segala kebijakan yang dikeluarkan di Ukraina masih dikontrol Kremlin. Jurnalis Ukraina, Olena Makarenko (2016) menyebut bahwa sekalipun Kekaisaran Rusia bertransformasi ke Uni Soviet, namun sejatinya tidak mengubah watak penjajah dan kejam dari Rusia itu sendiri.

Di era Stalin, Soviet kembali menerapkan praktek *Russification* di Ukraina seperti pada era Kekaisaran Rusia (Subtelny, 2008: 422-423). Kemudian ia juga memerintahkan penyitaan paksa hasil panen bahkan binatang ternak milik petani-petani Ukraina yang tidak memenuhi ketentuan kuota minimal sebagai bagian dari kebijakan kolektivisasi pertanian. Mendapat perlawanan sengit dari petani, Stalin tetap melanjutkan kolektivisasi paksa demi memenuhi persediaan gandum seluruh Uni Soviet. Kebijakan tersebut menimbulkan kelaparan massal yang memakan korban jiwa (*holodomor*) yang estimasinya mencapai jutaan jiwa (Plokhyy, 2015). *Holodomor* pun dilihat sebagai bencana kemanusiaan terburuk yang pernah dialami oleh Ukraina, dan begitu mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Ukraina saat itu. Tidak cukup, Stalin juga memerintahkan penahanan atau bahkan eksekusi para intelektual Ukraina serta elit Partai Komunis Ukraina yang dilihatnya tidak loyal, untuk kemudian digantikan dengan orang-orang pilihannya pada pertengahan hingga akhir 1930-an (Subtelny, 2008: 416-421).

Pasca Ukraina merdeka pada 1991, hubungan Ukraina-Rusia bersifat fluktuatif. Hubungan Ukraina-Rusia sangat ditentukan oleh latar belakang Presiden Ukraina terpilih dan juga pengaruh Barat. Sempat harmonis di era Presiden Leonid Kuchma, hubungan Ukraina-Rusia menegang ketika terjadi Revolusi Orange 2004 disusul terpilihnya Viktor Yushchenko pada Pemilu Ukraina 2004. Revolusi Orange, bersama beberapa revolusi lain di negara-negara bekas komunis dilihat

merupakan bekingan Barat (Steele, 2005). Tidak hanya itu, figur Yushchenko yang mempunyai basis dukungan di Ukraina barat merupakan figur pro-Barat dan menginginkan hubungan yang lebih dekat, kebalikan dari calon lawannya Viktor Yanukovich yang memiliki basis dukungan kuat di wilayah timur dan merupakan figur pro-Rusia (Schneider, 2004). Oleh karena itu, tak heran apabila upaya Ukraina untuk bergabung NATO pada 2008 pun mengganggu Rusia (Kommersant, 2008). Hubungan Ukraina-Rusia yang konfliktual selama kepemimpinan Yushchenko juga ditandai dengan konflik harga gas, yang berakibat pada terputusnya aliran gas Rusia ke negara-negara Eropa selama beberapa waktu (Karatnycky dan Motyl, 2009).

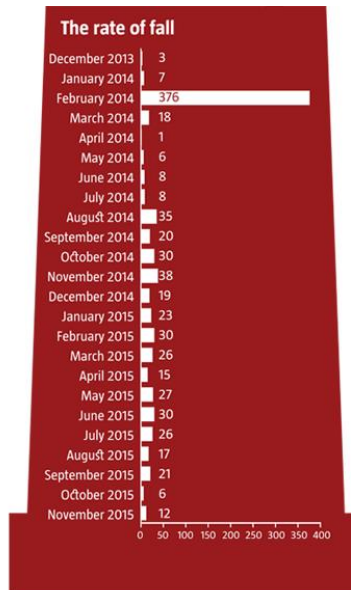
Hubungan Ukraina-Rusia membaik ketika Viktor Yanukovich berhasil memenangi Pemilu 2010. Menurut Kuzio (2010: 4), Yanukovich merupakan presiden yang secara kebijakan luar negeri dan domestiknya lebih pro-Rusia dan neo-Soviet dibanding Leonid Kuchma. Yanukovich berasal dari wilayah Ukraina timur, dan memiliki basis dukungan kuat di wilayah Donetsk dan Krimea. Ia dianggap patuh dengan kepentingan Rusia di Ukraina, termasuk salah satunya perpanjangan markas Armada Laut Hitam Angkatan Laut Rusia (BSF) di Krimea pada 2010, yang dibayar dengan penjualan gas murah dari Rusia. Keinginannya menandatangani AA dilihat sebagai upaya meningkatkan popularitasnya di wilayah barat dan tengah kemudian gagal setelah krisis ekonomi menimpa Ukraina, dan di sisi lain Ukraina tidak mampu menyepakati penyesuaian struktural yang diwajibkan UE dan IMF. Kegagalan penandatanganan AA tersebut yang kemudian memicu pecahnya Euromaidan, yang pada akhirnya menggulingkannya dari kekuasaan.

Politisasi Memori Kolektif saat Euromaidan dan Persepsi terhadap Rusia

Salah satu bentuk politisasi memori kolektif yang cukup dominan selama Euromaidan berlangsung ialah penghancuran patung-patung Vladimir Lenin (*Leninopad*). Penghancuran simbolik patung Vladimir Lenin saat Euromaidan berlangsung pertama kali di Kyiv pada 8 Desember 2013 (Walker, 2013). Setelahnya, *Leninopad* juga berlangsung masif di kota-kota lainnya (Ekspres, 2014). Dilansir dari Ukrainian Week, angka tertinggi *Leninopad* selama Euromaidan terjadi pada Februari 2014, sebanyak 376 kasus (The Ukrainian Week, 2015). Tidak hanya itu, patung-patung Lenin yang masih utuh turut menjadi sasaran vandalisme. Selain itu, tensi Euromaidan berkorelasi dengan persepsi masyarakat Ukraina terhadap Rusia. Survei pada musim semi 2014 menunjukkan

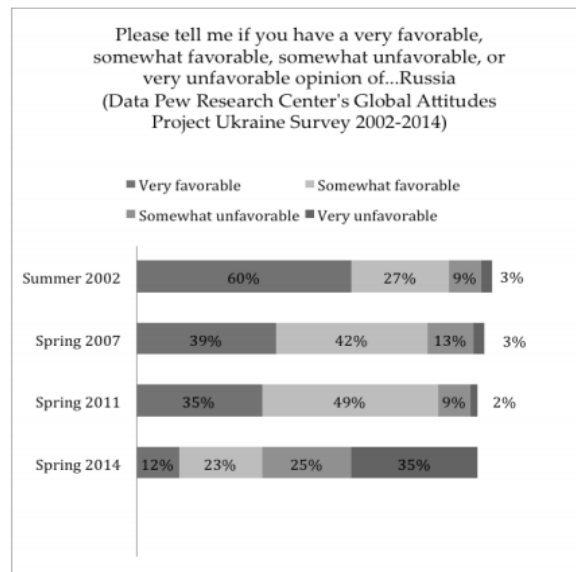
persepsi positif publik Ukraina terhadap Rusia menurun, dan bahkan lebih rendah dibanding persepsi negatif (Onuch, 2016: 39).

Jumlah *Leninopad* Desember 2013-November 2015



The Ukrainian Week (2015)

Persepsi Publik Ukraina terhadap Rusia 2002-2014



Onuch (2016: 39)

Beberapa pengamat melihat praktik *Leninopad* secara beragam. Anna Vassilieva (dalam Williams, 2013), profesor perpolitikan Rusia di Monterey Institute of International Studies melihat praktik *Leninopad* sebagai bentuk nasionalisme masif penduduk Ukraina barat dan juga ketiadaan target kemurkaan mereka, yakni Stalin. Sehingga, benda ‘yang merepresentasikan’ Rusia sebagai pelampiasan kemarahan mereka hanyalah patung Lenin. Stalin sendiri merupakan pemimpin Uni Soviet saat terjadinya Holodomor, kelaparan massal yang membunuh jutaan jiwa penduduk Ukraina pada 1932-1933. Sedangkan Steven Fish (dalam Williams, 2013), profesor studi Rusia di UC Berkeley melihat praktek *Leninopad* tidak terlepas dari pandangan masyarakat Ukraina bahwa Lenin tidak hanya dilihat sebagai representasi komunis, namun juga simbol penghalang westernisasi Ukraina. Oleh karena itu, penghancuran simbol-simbol warisan Soviet dilihat sebagai upaya membebaskan diri dari pengalaman buruk masa lampau (Senderovich, 2013).

Diskursus Publik Euromaidan

Kecocokan diskursus (*discursive fit*) menjadi metode peneliti untuk membuktikan apakah kombinasi deprivasi relatif dan memori kolektif berdasarkan argumentasi peneliti menjadi faktor pemicu Euromaidan. Peneliti menyandi berita-berita terkait Euromaidan selama November 2013-Desember 2014 dari tiga media Ukraina, yakni The Ukrainian Weekly, Kyiv Post, dan Interfax, serta dari dua media relawan Euromaidan, yakni Euromaidanpress dan Euromaidan Newsletter. The Ukrainian Weekly dan Kyiv Post memiliki kebijakan redaksi yang pro integrasi Eropa, sedangkan Interfax cenderung netral. Terkait jangkauan waktu, tidak tertutup sumber berasal di luar jangkauan waktu yang telah ditetapkan selama masih terkait proses berlangsungnya Euromaidan.

Tidak hanya itu, peneliti juga menekankan metode *critical discourse analysis* (CDA). Menurut Asef Bayat (2011: 11), kekuatan diskursus tidak terletak pada kata-kata ataupun kebenaran utama dalam kata-kata, melainkan kepada orang yang mengucapkan serta memaknai kebenaran, sehingga menggerakkan kata-kata itu. Oleh karena itu, peneliti juga mengambil pernyataan dan tulisan dua orang berpengaruh dalam Euromaidan, yakni Vitali Klitschko dan Mustafa Nayem. Mustafa Nayem, jurnalis terkemuka Ukraina menjadi inisiator Euromaidan paling berpengaruh, sekalipun terdapat beberapa aktivis lain yang menginisiasi. Ajakan Nayem kepada publik untuk memulai aksi pada 21 November 2013 malam melalui Facebook tersebar luas berkat fitur berbayar yang

memungkinkan Facebook mempromosikan pesannya lebih luas dan dijangkau banyak orang (Onuch dan Sasse, 2016: 565). Sedangkan Vitali Klitschko merupakan pemimpin oposisi Ukraina yang berdasarkan temuan peneliti melalui sumber pencarian Google, paling aktif memberikan pernyataan pada media internasional.

Kekecewaan publik terhadap keputusan pemerintah Yanukovych menunda penandatanganan AA diyakini menjadi faktor paling utama yang mendorong terjadinya Euromaidan. Hal ini ditegaskan oleh Mustafa Nayem dalam wawancaranya dengan CNN:

“... The problem that we should say from what we started, when the PM of Ukraine said that they refused to sign the agreement with EU... and the second and the biggest demand is to proceed their road to Europe and sign this agreement (AA)... The main demand is go to Europe.”
(Nayem, 2013)

Antusiasme bergabung dengan UE juga tergambar dari pernyataan Vitali Klitschko. Dalam wawancaranya dengan majalah Monocle (2013), ketika ia mengatakan bahwa penandatanganan AA menjadi tantangan terbesar bagi Ukraina pada 2014 yang harus diselesaikan secepat mungkin. Ia melihat bahwa pilihan integrasi dengan Eropa merupakan pilihan tepat bagi Ukraina, dan Ukraina harus mencapai standar kehidupan Eropa. Klitschko (dalam Spiegel Online, 2013) juga membenarkan bahwa kegagalan penandatanganan AA merupakan salah satu pendorong masyarakat dalam Euromaidan, meski kemudian ia juga menyebut faktor-faktor lainnya. Ia menyebut bahwa standar hidup Eropa yang tinggi jelas merupakan keinginan masyarakat Ukraina yang harus diperjuangkan:

“The answer is obvious. Just look at the countries that have oriented themselves toward Europe, and those that haven't. In the former East Bloc countries we all had similar starting conditions after the collapse of the Soviet Union. Today we see the progress made by countries that have elected to take the European route. They have a high standard of living, better infrastructure, and civil rights are respected. This is the only way for us.” (Klitschko dalam Spiegel Online, 2013)

Keinginan bergabung UE pun sejalan dengan keinginan untuk terlepas dari pengaruh Rusia. Klitschko mengkritik pandangan negatif Rusia terhadap rencana Ukraina menandatangani AA:

“Our neighbors to the east regrettably view the issue of EU integration exclusively from a geopolitical standpoint. But that's not the point: We are not fighting against anyone. We are choosing a road to development for our country. Unfortunately many people in Moscow still view Ukraine as "their zone" -- as part of the Russian sphere of influence. They don't understand that it would also be better for them to have a Ukraine that is a strong neighbor, with a strong economy. A Russian expansion at Ukraine's expense is impossible.” (Klitschko dalam Spiegel Online, 2013)

Diskursus bahwa Rusia penghalang utama penandatanganan AA juga tergambar dalam kartun politik Kyiv Post. Stigma Yanukovych sebagai ‘boneka’ Rusia ditampilkan secara terang-terangan pada kartun Kyiv Post edisi 19 Desember 2013. Kesepakatan Yanukovych dengan Putin terkait bantuan ekonomi Rusia terhadap Ukraina digambarkan sebagai kesuksesan Putin untuk menguasai Ukraina. Sekalipun Rusia bersedia membeli surat hutang Ukraina sebesar 15 miliar dollar AS dan merevisi perjanjian jual-beli gas Ukraina-Rusia 2009, namun diyakini Ukraina juga menyerahkan aset-aset berharganya kepada Rusia sebagai harga yang harus dibayar (Kyiv Post, 2013).

Kartun Kyiv Post Edisi 19 Desember 2013



Kyiv Post (2013c)

Diskursus publik Euromaidan juga menyiratkan oposisi biner dalam dikotomi ‘Eropa atau Rusia’. Dalam oposisi biner, dua kata berbeda tidak hanya menunjukkan adanya dikotomi, melainkan juga menunjukkan adanya keunggulan satu kata terhadap kata yang lain, baik secara aksiologi atau

logika yang dikandungnya (Derrida, 1981: 41). Dengan kata lain, dualisme makna dalam suatu pesan atau diskursus sebenarnya tidak berposisi setara, melainkan terdapat hierarki keunggulan satu makna terhadap makna yang lain.

Dalam diskursus ini, Eropa selalu disematkan dengan label-label positif. Seperti yang diutarakan Klitschko dalam wawancaranya dengan *Der Spiegel*, bahwa bekas negara-negara Blok Timur menikmati kemajuan berkat bergabung dengan Eropa:

“Today we see the progress made by countries that have elected to take the European route. They have a high standard of living, better infrastructure, and civil rights are respected. This is the only way for us.” (Klitschko dalam *Spiegel Online*, 2013)

Terdapat pula opini yang provokatif berjudul “Ukraine’s Battle for Europe”, ditulis Oleh Kotsyuba (2013), seorang akademisi Ukraina. Dalam opini tersebut, Eropa diasosiasikan dengan ketiadaan korupsi, jaminan kesejahteraan sosial, sistem asuransi kesehatan yang inklusif, gaji yang adil, mata uang stabil, dan pemerintah yang akuntabel. Bahkan, nilai-nilai Eropa tersebut menurut Kotsyuba jauh lebih menguntungkan dibanding kesempatan kerja di Eropa dan investasi besar-besaran Eropa di Ukraina.

Bandungkan dengan label-label yang tersemat dalam identitas Rusia yang ditampilkan dalam diskursus pro-Maidan. UCC (Ukrainian Canadian Congress) dalam pernyataan sikapnya yang dimuat dalam *The Ukrainian Weekly* (2014) menyebut bahwa tidak pantas kelahiran pahlawan nasional Ukraina, Taras Shevchenko diperingati bersama dengan Rusia di bawah Putin yang membangkitkan kembali memori imperialisme Kekaisaran Rusia bersama dengan ide-ide totaliter ala Soviet, sedangkan Shevchenko memperjuangkan kebebasan dan kebangkitan budaya Ukraina di bawah Tsar Rusia yang represif. Kemudian, jurnalis *Kyiv Post*, Katya Gorchinska (dalam *Euromaidan Newsletter*, 2014) menyamakan aturan anti protes yang disahkan Verkhovna Rada pada 16 Januari 2014—yang juga dikenal dengan *Kolesnychenko-Oliylyk laws*—dengan hukum yang ada di Rusia, yang disahkan secara sewenang-wenang tanpa uji publik demi mendukung kediktatoran. Sebagai presiden paling pro-Rusia dibanding presiden-presiden lainnya, maka Yanukovych pun tak ketinggalan turut disematkan label-label negatif yang merepresentasikan ‘nilai-nilai Rusia’. Viktor Yadukha (2014) dalam opininya di *Euromaidanpress* menyebut

kepemimpinan Yanukovych pun dianggap berakar pada tradisi kekuasaan absolut Rusia yang tidak sesuai dengan Ukraina.

Sekalipun diskursus publik memperlihatkan adanya keinginan massa untuk lepas dari hegemoni Rusia dan menjadi Eropa sebagai konsekuensi dari memori kolektif, namun Kyiv International Institute of Sociology (2013) menemukan bahwa justru represi aparat terhadap demonstran pada 30 November malam yang menjadi pendorong signifikan masyarakat terlibat dalam aksi Euromaidan, dibanding kekecewaan terhadap penandatanganan AA. Sekalipun termasuk dalam empat besar tuntutan utama, namun tuntutan penandatanganan AA masih kalah dominan dibanding tuntutan menghentikan aksi represif dan tuntutan mundurnya pemerintahan Yanukovych. Dengan kata lain, Euromaidan pada akhirnya tidak sekadar menyampaikan pesan integrasi dengan UE, melainkan juga sebagai ajang untuk melangsungkan revolusi yang berujung pada digulingkannya pemerintahan Yanukovych.

Alasan Terlibat dalam Euromaidan per Desember 2013

1. What made you come out to the Maidan? (pick no more than three main reasons)

Viktor Yanukovych refusal to sign the Association Agreement with the EU	53,5
Brutal beating of demonstrators at the Maidan on November, 30 night, repressions	69,6
Opposition leaders' appeals	5,4
Desire to change authorities in the country	39,1
Desire to change life in Ukraine	49,9
Solidarity with friends, colleagues, relatives, which are also at the Maidan	6,2
Backslide of democracy, danger of dictatorship	18,9
It is funny and interesting at the Maidan	2,2
Desire to revenge upon authorities for everything it has been doing within the country	5,2
Danger that Ukraine will enter the Custom Union and will turn back in general to Russia	16,9
Money which I was paid (or was promised to receive)	0,3
Other (What exactly?)	3,3
Difficult to answer	0,5

Kyiv International Institute of Sociology (2013)

Tuntutan Demontran Euromaidan per Desember 2013

3. If you had to choose three most important demands from the whole list, than what would you mark out?

Release of arrested participants of the Maidan, stop of repressions	58,1
Signing of the Association Agreement with the European Union	43,7
Resignation of the government	51
Opening of criminal cases against all people responsible for beating the protesters on the Maidan	17,1
Dissolution of Verkhovna Rada and call for early parliamentary elections	20,6
Release of Yuliya Tymoshanko	8,7
Resignation of Viktor Yanukovych and conduction of pre-term presidential elections	49,5
Change of Constitution, return to constitutional reform 2004, that limited president's power	7,4
Opening of criminal cases against all persons involved in corruption	10,2
General increase of people's welfare	11,5
Other	1,1
Difficult to answer	0,1

Kyiv International Institute of Sociology (2013)

Sekalipun melebar dari tujuan awal peneliti yang berusaha melihat perbedaan persepsi masyarakat dan pengambil kebijakan dalam kebijakan luar negeri pada kasus Euromaidan, peneliti berargumen bahwa diskursus ini pun tidak dapat dilepaskan dari *interdiscursivity* diskursus publik pro-Euromaidan. Masifnya pembahasan kekerasan yang dilakukan aparat dibanding tuntutan penandatanganan AA, menggambarkan bahwa sebenarnya diskursus ini menjustifikasi label totaliter yang melekat pada Yanukovych, yang dianggap mewakili nilai-nilai Rusia.

Kesimpulan

Keputusan pemerintah Ukraina di bawah Viktor Yanukovych menolak penandatanganan AA pada 2013 memicu demonstrasi besar-besaran masyarakat Ukraina, yang kemudian dikenal dengan Euromaidan. Keputusan tersebut tidak terlepas dari krisis ekonomi yang saat itu melanda Ukraina, sedangkan bantuan pinjaman yang ditawarkan IMF dan UE mewajibkan sejumlah persyaratan yang memberatkan Ukraina. Selain itu, keputusan tersebut juga diakibatkan oleh tekanan Rusia, yang dapat memperparah perekonomian Ukraina saat itu yang memang sangat bergantung pada Rusia. Pada akhirnya, Yanukovych sepakat mengambil bantuan Rusia yang lebih menguntungkan dan tidak membutuhkan penyesuaian struktural sama sekali, berbeda dengan tawaran bantuan IMF dan UE. Akan tetapi, demonstrasi menuntut penandatanganan AA terus saja berlanjut, bahkan massa juga menolak dialog dengan pemerintah. Kondisi tersebut memunculkan anomali perbedaan pandangan pemerintah dan masyarakat dalam menentukan kebijakan luar negeri yang tepat bagi Ukraina. Anomali tersebut memunculkan pertanyaan mengapa muncul Euromaidan meskipun

kebijakan pemerintah Ukraina lebih menguntungkan dalam mengatasi krisis ekonomi yang terjadi saat itu, apalagi sebenarnya Rusia merupakan partner dagang utama Ukraina.

Pada akhirnya, *discursive fit* yang peneliti temukan membuktikan bahwa argumentasi peneliti hanya menjawab rumusan masalah secara parsial. Terdapat pergeseran tuntutan utama dalam Euromaidan dari semula penandatanganan AA menjadi respon terhadap represifitas aparat dan protes anti-Yanukovych. Kompleksitas Euromaidan menghalangi peneliti untuk hanya melihatnya secara tunggal berkaitan dengan isu pilihan integrasi regional, sekalipun isu tersebut merupakan isu awal yang diusung dalam Euromaidan. Namun, peneliti juga berargumentasi bahwa hubungan *interdiscursivity* antar isu membuat argumen peneliti bahwa kombinasi deprivasi relatif dan memori kolektif buruk tentang Rusia mendorong Euromaidan tetap relevan. Dengan kata lain, tidak ada satu penyebab tunggal yang dapat menjelaskan mengapa Euromaidan terjadi.

Peneliti menyadari masih adanya kekurangan-kekurangan. Pertama, sekalipun peneliti berusaha mengombinasikan faktor material dan ideasional, namun terdapat kekurangan dalam data yang peneliti ambil. Untuk melacak memori kolektif Ukraina, peneliti hanya mengandalkan data-data sekunder yang tentu secara keabsahannya tidak sekuat data primer. Tidak hanya itu, peneliti juga belum menemukan penelitian yang membahas seberapa kuat pengaruh memori kolektif di masyarakat terhadap persepsi mereka terhadap Rusia. Selain itu, untuk menguji argumentasi peneliti, peneliti hanya mengandalkan data-data primer dalam bahasa Inggris karena keterbatasan peneliti untuk menguasai bahasa Ukraina. Padahal, apabila peneliti juga mampu menguasai bahasa Ukraina, peneliti dapat menggali lebih dalam lagi diskursus-diskursus Euromaidan di media lokal, namun tidak didapatkan peneliti di data-data primer yang peneliti gunakan. Kedua, metode yang hanya mengandalkan CDA, padahal hasilnya jauh akan lebih teruji dengan penelitian langsung dengan metode kuantitatif sekaligus kualitatif. Hal ini untuk memastikan bahwa benar atau tidaknya Euromaidan disebabkan kombinasi rasa frustrasi dan memori kolektif traumatis tentang Rusia, sehingga ditemukan kausalitas yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

Buku dan Artikel dalam Buku:

- Abdelal, Rawi. *National Purpose in the World Economy: Post-Soviet States in Comparative Perspective*. New York: Cornell University Press, 2005.
- Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*, Terjemahan. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta:LKiS, 2011.
- Bell, Duncan. *Memory, Trauma and World Politics: Reflections on the Relationship Between Past and Present*. New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- Derrida, Jacques. *Positions*. Terjemahan. Alan Bass (Chicago: The University of Chicago Press, 1981).
- Gurr, Ted Robert. *Why Men Rebel*. Princeton: Princeton University Press, 1970.
- Langenbacher, Eric. "Collective Memory as a Factor in Political Culture and International Relations", *Power and the past: collective memory and international relations*, diedit oleh Eric Langenbacher dan Yossi Shain, 13-50. Washington D.C.: Georgetown University Press, 2010.
- Onuch, Olga. "Brothers Grimm or Brothers Karamazov: The Myth and the Reality of How Russians and Ukrainians View the Other." *Ukraina and Russia: People, Politics, Propaganda and Perspectives*, diedit oleh Agnieszka Pikulicka-Wilczewska & Richard Sakwa, 35-56. E-International Relations Publishing, 2016.
- Plokhly, Serhii. "Stalin's Fortress", *The Gates of Europe: A History of Ukraine*, New York: Basic Books, 2015.
- Subtelny, Orest. *Ukraine: A History*. Toronto: University of Toronto Press, 2009.
- Yekelchuk, Serhy. "Soviet Ukraine in the 1920s: The Ukrainization Drive", *Ukraine: Birth of a Modern Nation*, Oxford: Oxford University Press, 2007.

Artikel Jurnal:

- Karatnycky, Adrian dan Alexander J. Motyl, "The Key to Kiev: Ukraine's Security Means Europe's Stability", *Foreign Affairs* (2009).

Kuzio, Taras. "Ukraine: Coming to terms with the Soviet legacy." *Journal of Communist Studies and Transition Politics* 14, No. 4 (1998): 1-27.

Molchanov, Mikhail A. "Choosing Europe over Russia: what has Ukraine gained?", *European Politics and Society* 17, No. 3 (2016): 1-16.

Onuch, Olga dan Gwendolyn Sasse, "The Maidan in Movement: Diversity and the Cycles of Protest", *Europe-Asia Studies* 68, No. 4 (2016): 556-587.

Laporan Penelitian:

Bilan, Yuriy, Yulia Borshchevska, Franck Duvell, Iryna Lapshyna, Svitlana Vdovtsova, dan Bastian Vollmer. *Perceptions, imaginations, life-satisfaction and socio-demography: The case of Ukraine*. EUMAGINE, 2012.

IRI. *Public Opinion Survey Residents of Ukraine: May 11 – June 2, 2012*. 2012.

—. *Public Opinion Survey Residents of Ukraine: August 27-September 9, 2013*. 2013.

—. *Public Opinion Survey Residents of Ukraine: March 14-26, 2014*. 2014.

Kyiv International Institute of Sociology. *Maidan-2013*, <https://www.kiis.com.ua/?lang=eng&cat=reports&id=216&page=1&y=2013&m=12>. 2013. (diakses pada 12 Mei 2019).

Kuzio, Taras. *The Crimea: Europe's Next Flashpoint*, Washington DC: Jamestown Foundation, 2010.

Pääbo, Heiko. Disertasi: *Potential of Collective Memory Based International Identity Conflicts in Post-Imperial Space: Comparison of Russian Master Narrative with Estonian, Ukrainian and Georgian Master Narratives*. Tartu: University of Tartu, 2011.

Situs Daring:

Aljazeera. "Ukraine drops EU plans and looks to Russia." 2013a. <https://www.aljazeera.com/news/europe/2013/11/ukraine-drops-eu-plans-looks-russia-20131121145417227621.html> (diakses pada 10 Juli 2019).

_____. "Putin says Ukraine-EU deal a threat to Russia." 2013b, <https://www.aljazeera.com/news/europe/2013/11/putin-says-ukraine-eu-deal-threat-russia-20131126235224640384.html> (diakses pada 26 Maret 2018).

- Baker, Luke. "EU talking to IMF, World Bank, others about Ukraine assistance." *Reuters*, 11 Desember 2013, <https://www.reuters.com/article/eu-ukraine/eu-talking-to-imf-world-bank-others-about-ukraine-assistance-idUSL6N0JQ26X20131211> (diakses pada 2 April 2018).
- BBC. "Ukraine protests after Yanukovich EU deal rejection." 30 November 2013, <https://www.bbc.com/news/world-europe-25162563> (diakses pada 17 Mei 2019).
- Brennan, Christopher. "Ukraine Opposition Protests Europe U-Turn." *The Moscow Times*, 22 November 2013, <https://www.themoscowtimes.com/2013/11/22/ukraine-opposition-protests-europe-u-turn-a29850> (diakses pada 9 Mei 2019).
- Diuk, Nadia. "Euromaidan: Ukraine's Self-Organizing Revolution." *World Affairs Journal*, 2014, <http://www.worldaffairsjournal.org/article/euromaidan-ukraine%E2%80%99s-self-organizing-revolution> (diakses pada 10 Januari 2019).
- Düvell, Franck dan Irina Lapshyna, "The EuroMaidan Protests, Corruption, and War in Ukraine: Migrations Trends and Ambitions." *MPI*, 15 Juli 2015, <https://www.migrationpolicy.org/article/euromaidan-protests-corruption-and-war-ukraine-migration-trends-and-ambitions> (diakses pada 18 Maret 2018).
- DW. "Ukrainian Support for EU association agreement declines." 29 Oktober 2013, <https://www.dw.com/en/ukrainian-support-for-eu-association-agreement-declines/a-17189085> (diakses pada 6 Mei 2019).
- Gurr, Ted Robert. "Why Men Rebel Redux: How Valid are its Arguments 40 years On?" *E-International Relations*, 17 November 2011, <https://www.e-ir.info/2011/11/17/why-men-rebel-redux-how-valid-are-its-arguments-40-years-on/> (diakses pada 9 Juli 2019).
- Herszenhorn, David M. "Ukraine Blames I.M.F for Halt to Agreements With Europe." *New York Times*, 23 November 2013, <https://www.nytimes.com/2013/11/23/world/europe/ukraine-blames-imf-for-collapse-of-agreement-with-european-union.html> (diakses pada 2 April 2018).
- Institute for Government. "Association Agreement." <https://www.instituteforgovernment.org.uk/explainers/association-agreements> (diakses pada 10 Juli 2019).
- Interfax. "Ukraine to resume preparing agreement with EU when compensation for production drop found – Boiko." 21 November 2013, <https://en.interfax.com.ua/news/general/176144.html> (diakses pada 9 Mei 2019).
- _____. "Eased Russian customs rules to save Ukraine \$1.5 bln in 2014, says minister." 18 Desember 2013, <https://en.interfax.com.ua/news/economic/182691.html> (diakses pada 2 April 2018).

- Jozwiak, Rikard. "After Four Years Of Drama, EU-Ukraine Association Agreement Comes Into Force." *RFERL*, 31 Agustus 2017, <https://www.rferl.org/a/eu-ukraine-association-agreement-goes-into-force-after-four-years-drama/28708426.html> (diakses 15 Mei 2019).
- Klitschko, Vitali. "The People Intend to Fight.", wawancara dengan Benjamin Bidder dan Erich Follath, *Spiegel Online*, 16 Desember 2013, <https://www.spiegel.de/international/europe/interview-vitali-klitschko-on-ukraine-opposition-movement-a-939355-2.html> (diakses pada 15 Mei 2019).
- Kommersant. "Rogozin Sees Threat to Ukraine." 1 Desember 2008. https://web.archive.org/web/20090107141303/http://www.kommersant.com/p-13658/NATO_expansion_Ukraine_Georgia/ (diakses pada 12 April 2019).
- Kotsyuba, Oleh. "Oleh Kotsyuba: Ukraine's battle for Europe." *Kyiv Post*, 29 November 2013, <https://www.kyivpost.com/article/opinion/op-ed/oleh-kotsyuba-ukraines-battle-for-europe-332659.html> (diakses pada 28 Mei 2019).
- Kyiv Post. "Cartoon" 19 Desember 2013, <https://www.kyivpost.com/multimedia/cartoon/cartoon-267-334023> (diakses pada 28 Mei 2019).
- Petro, Nicolai. "Why Ukraine needs Russia more than ever." *The Guardian*, 9 Maret 2016, <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/09/ukraine-needs-russia-nicolai-petro> (diakses pada 9 Mei 2019).
- Schneider, William. "Ukraine's 'Orange Revolution.'" *The Atlantic*, 2004, <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2004/12/ukraines-orange-revolution/305157/> (diakses pada 12 April 2019).
- Senderovich, Sasha. "Goodbye, Lenin?," *The New York Times*, 10 Desember 2013, <https://www.nytimes.com/2013/12/10/opinion/goodbye-lenin.html> (diakses pada 30 April 2019).
- Steele, Jonathan. "Putin still bitter over orange revolution." *The Guardian*, 6 September 2005, <https://www.theguardian.com/world/2005/sep/06/russia.jonathansteele> (diakses pada 12 April 2019).
- The Global Economy. "Ukraine: Youth unemployment." https://www.theglobaleconomy.com/Ukraine/Youth_unemployment/ (diakses pada 13 Mei 2019).
- The Irish Times. "Ukraine opposition leader condemns Russia bailout deal." 17 Desember 2013, <https://www.irishtimes.com/news/world/europe/ukraine-opposition-leader-condemns-russia-bailout-deal-1.1630987> (diakses pada 9 Mei 2019).

The Ukrainian Week. "Out of Sight." 28 Desember 2015, <https://ukrainianweek.com/Society/154195> (diakses pada 30 April 2019).

Walker, Shaun. "Kiev protesters topple Lenin statue as Ukrainians take to the streets", *The Guardian*, 8 Desember 2013. <https://www.theguardian.com/world/2013/dec/08/kiev-protesters-lenin-statue-ukraine> (diakses pada 30 April 2019).

Yadukha, Viktor. "This is for Vradivka! Because only Dante could live up to describing the the social hell Ukrainians are living in." *Euromaidanpress*, 30 Januari 2014, <http://euromaidanpress.com/2014/01/30/this-is-for-vradyivka-because-only-dante-could-live-up-to-describing-the-the-social-hell-ukrainians-are-living-in/> (diakses pada 29 Mei 2019).

Yuhas, Alan. "Ukraine crisis: an essential guide to everything that's happened so far." *The Guardian*, 11 April 2014, <https://www.theguardian.com/world/2014/apr/11/ukraine-russia-crimea-sanctions-us-eu-guide-explainer> (diakses pada 17 Maret 2018).

Dokumen Resmi Lembaga Negara atau Non-Negara:

Gumeniuk, Viktoria, Oleksandr Sushko, Olga Zelinska, Robert Khorolskyy, Veronika Movchan, Iryna Solonenko, Vadym Triukhan. KAS Policy Paper. *EU-Ukraine Association Agreement: Guideline for Reforms*. Konrad Adenauer Stiftung dan Institute for Euro-Atlantic Cooperation, 2012.

Koran, Majalah, dan Buletin:

Euromaidan Newsletter. "New Ukrainian laws: Welcome to Little Russia?" 13-20 Januari 2013, #4.

Klitschko, Vitali. "The Interview Series: Vitali Klitschko", wawancara dengan Annabelle Chapman. *Monocle*, Dec 13/Jan 14, 60-61.

The Ukrainian Weekly. "UCC slams Yanukovich-Putin sellout." 5 Januari 2014, No. 1.

Video:

Nayem, Mustafa. "Protestors object to govt. rejecting trade deal with EU", wawancara dengan *CNN*. 1 Desember 2013., <https://www.youtube.com/watch?v=1UvdVpwDfdE> (diakses pada 13 Mei 2019).